

Mewartakan Injil pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab secara Nyaring di Masa Pandemi

Karnawati¹, Aji Suseno²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Jawa Tengah

¹karnawati@stbi.ac.id, ²ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract. *Pandemic causes Sunday school activities as a means of spreading the Gospel especially for children aged 0-2 years did not work properly. Parents as the party most responsible for the spiritual needs of children need the help of an appropriate way of spreading the gospel. The purpose of this research is to propose a method of evangelizing parents aged 0-2 years old in a pandemic situation with an appropriate method. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of the study found that the method of reading the Bible text aloud is a method that is very easy to apply by parents or other family members, easy to learn, does not require expensive costs, and does not require complicated material preparation. Besides, from being a means of evangelism, the method of reading the Bible aloud can provide the following benefits: helping children's brain development more optimally, influencing the development of language and imagination, training the ability to listen attentively, increasing children's vocabulary, increasing emotional relationships between children and parents, introduce the concept of Bible to children, and improve literacy culture in the family environment.*

Keywords: *children 0-2 years; evangelism; pandemic; reading aloud*

Abstrak. Masa pandemi menyebabkan kegiatan Sekolah Minggu sebagai sarana mewartakan Injil, khususnya kepada anak usia 0-2 tahun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kebutuhan rohani anak perlu mendapat pertolongan sebuah cara yang tepat dalam mewartakan Injil. Tujuan penelitian ini adalah menggagas sebuah metode pewartaan Injil yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak usia 0-2 tahun di tengah situasi pandemi dengan metode yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa metode membacakan teks Alkitab secara nyaring merupakan metode yang sangat mudah untuk diterapkan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain, mudah dipelajari, tidak memerlukan biaya yang mahal, serta tidak memerlukan persiapan materi yang rumit. Selain sebagai sarana penginjilan, metode membacakan Alkitab secara nyaring dapat memberi manfaat: membantu perkembangan otak anak lebih optimal, mempengaruhi perkembangan bahasa dan imajinasi, melatih kemampuan mendengar dengan penuh perhatian, menambah kosa kata anak, meningkatkan hubungan emosi antara anak dan orang tua, mengenalkan konsep tentang buku Alkitab pada anak, serta meningkatkan budaya literasi dalam lingkungan keluarga.

Kata kunci: anak 0-2 tahun; pandemi; pewartaan Injil; pembacaan nyaring

PENDAHULUAN

Ketentuan No 5 poin h. dalam Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 berisi tentang larangan beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19.¹ Surat Edaran (SE) yang keluar dari Kantor Kementerian Agama ini masih berlaku hingga saat ini dan belum ada perubahan. Berdasarkan SE tersebut, gereja-gereja secara umum telah mewujudkan ketaatan kepada pemerintah dengan melarang anak-anak dan lansia untuk datang beribadah dan mengikuti sekolah minggu di gedung gereja.

Karnawati dalam penelitiannya mengatakan pada awal pandemi sebagian besar Gereja Baptis di Semarang menonaktifkan kegiatan sekolah minggu dikarenakan belum siapnya gereja dalam menfasilitasi guru dan murid dalam pembelajaran online.² Namun terdapat beberapa gereja yang tetap menjalankan kegiatan sekolah minggu. Gereja-gereja tersebut telah memiliki organisasi sekolah minggu yang tertata dan berjalan dengan baik, di antaranya GBI Kedungmundu, GBI Candi dan GBI Banyumanik. Dari hasil wawancara kepada Gembala Sidang dan guru sekolah minggu perihal dampak pandemi terhadap proses pembelajaran sekolah minggu, ditemukan bahwa situasi pandemi masih dapat diatasi dan tidak terlalu berdampak signifikan, terutama pembelajaran di kelas pratama sampai kelas dewasa, yaitu kelas usia enam tahun ke atas. Gereja-gereja tersebut dapat memberikan fasilitas kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengajar secara daring, sehingga proses pembelajaran di sekolah minggu tetap berjalan. Pada taraf penerapan pembelajaran daring kepada murid usia 6 (enam) tahun ke atas dapat berjalan cukup lancar.

Sebagian besar gereja mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring untuk anak usia 5 (lima) tahun ke bawah. Kendala-kendala tersebut antara lain: sumber daya guru yang kurang mampu memberi materi secara online, kurangnya partisipasi orang tua dalam menemani anak-anak saat proses pembelajaran sekolah minggu secara online, serta terbatasnya alat teknologi dan sarana kuota internet. Dengan adanya kendala-kendala tersebut, belum terdapat solusi untuk mengatasinya. Justru terlihat bahwa gereja-gereja terkesan abai terhadap persoalan kebutuhan rohani anak usia 0-2 tahun ini. Pemimpin gereja kurang memberi perhatian pada cara guru dalam mengajar. Sedangkan guru-guru pun tidak terlalu peduli dengan tugas mewartakan injil kepada anak-anak usia 0-2 tahun, dengan alasan kesulitan dalam memberi pelajaran secara online. Di sisi lain, tema-tema khotbah para pendeta lebih condong kepada sisi kebutuhan manusia dewasa di masa pandemi. Dalam hal ini,

¹Kementerian Agama RI, "Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif Dan Aman Covid -19 Di Masa Pandemi," *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia* (2020): 1-4.

²Karnawati; Mardhianto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19 :," *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13-24.

gereja secara tidak langsung telah menyerahkan proses pembelajaran sekolah minggu anak usia 0-2 tahun kepada orang tua, meskipun tanpa sebuah pengumuman formal.

Akibat yang ditimbulkan bagi orang tua yang tidak peduli dengan kebutuhan rohani anak adalah, orang tua juga ikut abai. Sedangkan orang tua yang peduli atau biasa-biasa saja dengan kebutuhan rohani anak ditemukan berbagai persoalan antara lain: *pertama*, orang tua tidak memiliki materi untuk diajarkan kepada anak-anaknya; *kedua*, tidak semua orang tua memahami pengetahuan tentang Alkitab; *ketiga*, tidak semua orang tua mengetahui metode mengajar yang tepat untuk anak-anak mereka; *keempat*, kesulitan ekonomi membuat orang tua mengalami tekanan dan tidak memiliki niat untuk memberikan pelajaran rohani kepada anak-anak. Dengan demikian masa pandemi menyebabkan langkanya kegiatanewartakan injil dalam kehidupan anak-anak usia 0-2 tahun tersebut.

Sebagaimana Yesus di dalam Markus 16:15 mengatakan “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala makhluk”, makaewartakan injil tidak terbatas kepada golongan tertentu, ras tertentu, bahkan generasi tertentu.³ Oleh karena itu siapa pun, dan dalam situasi apapun, berita keselamatan harus diperdengarkan melalui penyelenggaraan kegiatan mendengar Firman Tuhan secara *intens*. Seajar dengan pernyataan Siahaan bahwa sebuah pendidikan Kristen hadir untuk mendidik peserta didik untuk memiliki sikap hati yang tunduk dan mendengar akan Firman Tuhan.⁴ Demikian pula generasi muda yang tergolong dalam kelompok anak usia dini berhak mendengar tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Tuhan menciptakan seluruh ciptaan-Nya dengan tujuan agar semua makhluk memuji-Nya (Mzm. 145:21). Siapakah manusia, hingga layak merasa jengkel ketika terdapat anak-anak memuji-muji Tuhan? Kisah ini terjadi Ketika Yesus memasuki Bait Allah di Yerusalem. Setelah Ia mengusir semua orang yang berjualan di halaman Bait Allah, Ia melakukan mujizat dengan menyembuhkan semua orang yang mengalami kelemahan, baik orang buta maupun orang timpang.

Atas kejadian tersebut banyak anak-anak datang dan berseru “Hosana bagi Anak Daud”. Namun demikian hati para imam dan ahli-ahli Taurat merasa “jengkel” (Mat. 21:15-16). Para imam dan ahli-ahli Taurat itu pun berkata kepada-Nya: “Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?” Kata Yesus kepada mereka: “Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan pujian?” Yesus begitu memberi perhatian kepada anak-anak, yang merupakan golongan manusia yang mungkin dianggap lemah. Sama seperti Mazmur 8:2 mengatakan “Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh

³George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006).

⁴Harls Evan Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, accessed May 11, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.

dan pendendam". Dalam hal ini Yesus memperlakukan anak-anak sebagai individu yang penting dalam menjalankan maksud-Nya di bumi.

Jika Yesus saja menganggap anak sebagai sosok yang penting, lalu mengapa pada kenyataannya gereja belum sepenuhnya dapat melakukan pelayanan kepada mereka? Sebagian gereja yang memiliki kelas sekolah minggu usia 0-2 tahun, pada masa sebelum pandemi memberikan materi pelajaran kepada anak usia 0-2 tahun sama persis dengan materi yang diberikan kepada anak indria usia 3-6 tahun. Materi berbentuk cerita yang disusun oleh penulis buku sekolah minggu dengan penambahan tafsiran dan gaya bahasa anak yang memungkinkan terjadi penambahan atau pengurangan makna sesungguhnya dalam Alkitab. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan membacakan materi tersebut. Kemudian pada masa pandemi, tidak semua guru sekolah minggu dapat memberikan materi secara online, serta tidak semua guru telah membagikan materi-materi yang mereka miliki untuk dipelajari para orang tua. Akibatnya, anak-anak usia 0-2 tahun tidak tersentuh dengan pelajaran Firman Tuhan.

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat anak-anak yang sama sekali tidak terlayani dengan berita Injil. Selanjutnya meskipun ada sekolah minggu yang memfasilitasi sekolah minggu, materi Sekolah Minggu yang hanya berupa membacakan materi buku ajar masih kurang memadai. Melihat tidak semua materi diberikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan cerita Injil, dan adanya penafsiran dan gaya bahasa yang memungkinkan terjadinya gangguan makna Alkitab yang sesungguhnya. Di samping itu, belum ada usaha dari gereja untuk melakukan pengadaan materi tersebut untuk dibagikan kepada orang tua. Dengan demikian dalam situasi yang urgen pada masa pandemi ini, orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kebutuhan rohani anak perlu mendapat pertolongan sebuah metode yang tepat dalam mewartakan Injil.⁵ Metode yang digunakan pun harus sesuai dengan kemampuan orang tua, karena kebanyakan orang tua anak-anak tersebut belum pernah belajar cara mengajar yang tepat seperti layaknya guru-guru sekolah minggu yang sudah berpengalaman dalam mengajar dan sering mendapat pelatihan mengajar. Sedangkan materi yang digunakan dalam mewartakan Injil bukanlah materi yang rumit, mahal dan susah didapatkan, namun haruslah materi yang mudah dijangkau dan murah sesuai dengan kondisi perekonomian mereka yang sedang merosot akibat pandemi.

Tujuan penelitian ini adalah adalah menggagas sebuah metode pewartaan Injil yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak usia 0-2 tahun di tengah situasi pandemi dengan metode yang tepat guna menggunakan materi yang tepat pula.

⁵Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>. Band. Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya melalui proses pengumpulan data mengenai konsep pewartaan injil kepada anak usia 0-2 tahun dalam penggunaan metode pembacaan Alkitab secara nyaring. Pertama penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa keluarga Kristen yang memiliki anak usia 0-2 tahun yang mengalami permasalahan akibat pandemi Covid-19. Persoalan berupa turunnya perekonomian yang mempengaruhi cara bersikap terhadap masalah-masalah yang lain. Dalam konteks penelitian ini masalah yang dihadapi berupa keterbatasan orang tua yang harus memberikan makanan rohani terutama dalam hal mewartakan injil kepada anak-anak mereka. Selanjutnya penulis menggali data dari sumber Alkitab, buku-buku psikologi dan jurnal yang relevan dengan tema membaca nyaring serta literatur lain. Data yang diperoleh dideskripsikan sampai ditemukan hasil yang dapat menjelaskan bahwa pewartaan injil dengan metode pembacaan Alkitab secara nyaring merupakan salah satu solusi untuk anak usia 0-2 tahun supaya mereka terbiasa mendengar berita keselamatan dalam nama Yesus dan memperkuat budaya literasi baik pada diri anak maupun orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Usia 0-2 tahun

Anak neonatal adalah anak yang baru lahir sampai usia dua minggu. Piaget mengatakan pada masa ini meskipun belum menguasai kata pada suatu benda, namun objek yang langsung dihadapinya merupakan interaksi sensorimotor⁶ yang sangat berharga bagi mereka. Kemampuan dan kepekaan anak neonatal ini dapat dilihat ketika alat-alat sensorik tubuhnya dirangsang sehingga reaksi motoriknya timbul. Adapun karakteristik anak neonatal adalah: pertama, penglihatan bereaksi terhadap terangnya cahaya yang berbeda-beda; kedua, pendengaran secara normal berkembang dalam tiga atau empat hari pertama dengan keluarnya cairan amniotik dari telinga tengah, hal itu dapat menentukan arah datangnya suara dan dapat membedakan tinggi suara dan identitas suara; ketiga, emosi dapat terlihat dari tubuh yang tenang jika mengalami hal yang menyenangkan dan tubuh yang tegang jika mengalami perasaan yang tidak menyenangkan; keempat, sikap ibu terhadap anak yang tercermin dalam perilaku ibu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak; kelima, lingkungan yang baik menyebabkan anak tenang; keenam, gangguan psikologis pada masa neonatal dapat menimbulkan masalah dalam menyesuaikan diri individu sepanjang hidupnya; ketujuh, kekuatiran ibu akan ketidakmampuannya memikul tanggung jawab yang berat dalam merawat anak neonatal mempengaruhi

⁶B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, 7th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 318.

kemampuan anak dalam menyesuaikan lingkungannya; *kedelapan*, rangsangan yang dilakukan secara inten seperti kegiatan mengajak anak bicara dan memberikan objek-objek yang bergerak untuk dilihat dapat mengatasi beberapa kelambatan perkembangan dalam penglihatan dan pendengaran.⁷

Masa anak berlangsung dua tahun pertama setelah periode anak yang baru lahir dua minggu. pada masa ini anak mulai membentuk perilaku, sikap dan pola ekspresi. Dasar-dasar yang baik perlu diletakkan pada anak. Hal ini penting dikarenakan: pertama, pola-pola yang terbentuk pada permulaan kehidupan anak cenderung mapan atau bersifat tetap, baik sifat baik ataupun sifat buruk, hal berbahaya atau hal bermanfaat; kedua, jika pola perilaku anak yang kurang baik mulai berkembang, maka semakin cepat hal itu diperbaiki akan semakin mudah bagi anak di kemudian hari; ketiga, pola dasar yang berkembang menjadi kebiasaan yang berulang-ulang akan mempengaruhi cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya⁸; keempat, karena faktor belajar dan pengalaman memainkan peran yang penting dalam perkembangan, hal itu dapat diarahkan dan dikendalikan sehingga perkembangannya sejajar dengan jalur yang memungkinkan terjadinya penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Teori *genetic epistemologi* menurut Piaget adalah teori yang berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual anak dengan mengacu pada pertumbuhan *developmental* dan bukan warisan biologis. Ia mengungkapkan bahwa intelegensi merupakan ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman.⁹ Menurutnya Pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar, sehingga proses asimilasi (merespon lingkungan sesuai struktur kognitif) dan proses akomodasi (memodifikasi struktur kognitif) dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual.

James W. Fowler mengembangkan teori perkembangan kepercayaan yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang kehidupan *religious*. Dalam bukunya *Stages of Faith. The Psychology of Human Development and the Quest of Meaning*, menjelaskan pemikirannya tentang tahap-tahap kepercayaan. Ia mengutip pikiran Piaget tentang “skema permanensi objek”, di mana masa 0-2 tahun, anak membentuk dan menyimpan gambaran-gambaran mental tentang objek yang tidak hadir lagi, baik manusia maupun barang-barang. Kepercayaan anak terbentuk akibat orang-orang disekelilingnya serta lingkungan yang memberikan kenyamanan dan ketenangan. Pengalaman yang dimiliki anak usia 0-2 tahun sebagian besar mendahului kemampuan bahasa dan konsep-konsep, hal tersebut terjadi bersamaan dengan munculnya kesadaran. Pada tahap ini disebut “kepercayaan eksistensial yang tak terdiferensiasi”

⁷Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Ridwan Sijabat (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991), 53.

⁸Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

⁹Hergenhahn and Olson, *Theories of Learning*.

dimana benih-benih kepercayaan, keberanian, harapan dan cinta terlebur menjadi suatu cara yang tak terdiferensiasi serta menghadapi bahaya ancaman rasa ditinggalkan, ketidaktepatan dan rasa dirampas yang dialami di dalam lingkungan anak tersebut. Oleh karena itu, kuatnya kepercayaan eksistensial yang muncul pada tahap ini merupakan modal bagi kepercayaan dasariah dan bagi pengalaman mutualitas yang bersifat relasional dengan seseorang yang memberikan cinta dan perhatian pertama.¹⁰

Pada masa ini perkembangan psikologis berkembang pesat. Kemampuan untuk mengenali dan bereaksi terhadap orang-orang dan objek-objek dalam lingkungannya bertambah. Anak menunjukkan sikap egoisentrisme, ia akan memprotes jika dibiarkan sendiri dan tidak mendapat perhatian. Anak lebih mengandalkan perhatian dan kasih sayang ibu daripada anggota keluarga lain, dengan demikian perlu mengembangkan ikatan emosi yang kuat dengan ibu selama periode anak berakhir. Dari pemuasan perilaku yang akrab dan penuh kasih sayang dari ibu menyebabkan adanya hubungan yang hangat dan kekal dengan orang lain. Selanjutnya anak belajar mengembangkan minat dan kreativitas di kemudian hari berdasarkan pola-pola yang diletakkan oleh orang-orang yang terdekat dengannya. Sedangkan secara emosional yang lazim dimiliki pada masa ini adalah rasa marah, takut, rasa ingin tahu, gembira, dan ungkapan afeksi dalam bentuk memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintainya.¹¹

Pada masa ini pula anak mulai mengembangkan pola perilaku sosial. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan teladan dan budaya yang baik dari orang-orang di lingkungannya.¹² Adapun permainan yang disukai adalah permainan yang tidak ada peraturannya dan dilakukan secara spontan, dilakukan kapan saja dan dengan cara apapun tanpa persiapan atau pembatasan-pembatasan dalam cara bermain. Sedangkan bentuk permainan adalah permainan dengan diri sendiri. Selain itu perkembangan pengertian anak bergantung pada kecerdasan masing-masing anak, namun sebagian lagi berkembang dari pengalaman anak sebelumnya. Anak menafsirkan pengalaman baru sehubungan dengan ingatannya tentang pengalaman sebelumnya. Perkembangan konsep anak merupakan hasil asosiasi dari arti dengan benda, orang-orang dan situasi. Dalam hal ini perilaku anak normal menunjukkan bahwa konsep yang dimilikinya berkembang pesat.¹³

Selanjutnya, persepsi pertama anak diperoleh melalui penjelasan sensorik. Hal ini dilakukan dengan kegiatan memandang, meraba, mencium bau dan mengecap semua objek yang dapat dijangkaunya. Lalu perkembangan koordinasi otot memperoleh lebih banyak arti dengan memegang apa yang dapat diraihnya. Menjelang akhir

¹⁰James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 113–115.

¹¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

¹²Devita Intania Putri Gunadi, "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Jujur" (2019): 1.

¹³Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

masa, anak mulai menyusun kata-kata menjadi kalimat yang biasanya dimulai dengan “siapa”, “apa”, dan “mengapa”. Meskipun anak tidak dapat mengerti semua yang dijelaskan tetapi anak cukup mendapatkan arti dari kata-kata yang didengar dan yang disertai dengan demonstrasi untuk membentuk arti yang telah diketahuinya dari pengalaman sensorik dan manipulasi motorik. Anak tidak pernah mengabaikan bentuk-bentuk sederhana untuk memperoleh arti sekalipun ia sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk yang lebih maju. Banyak konsep yang penting untuk penyesuaian diri dipelajari secara sederhana dalam masa ini.¹⁴

Sedangkan secara pengetahuan moral, anak memperoleh dari orang tua, guru-guru dan teman-teman bermain. Anak juga belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral tersebut. Dasar-dasar berperilaku moral yang diletakkan kepada anak dapat membimbing perilakunya kelak ketika telah menjadi dewasa. Dengan demikian aspek pendidikan disiplin melalui pola yang teratur sangat perlu ditekankan sejak usia ini. Namun demikian anak juga perlu mendapat kata-kata pujian dengan ekspresi wajah yang menyenangkan dari orang-orang sekelilingnya. Hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam hubungan dengan orang-orang lain.¹⁵ Pola inti ini cenderung tetap, oleh karena itu hubungan keluarga pada saat anak bertumbuh merupakan unsur penting bagi perkembangan anak secara holistic.¹⁶

Dampak Pandemi Pada Anak Usia 0-2 Tahun

Masalah yang dihadapi keluarga akibat pandemi sangat kompleks. Mulai dari perekonomian menurun, ketidakmampuan membayar berbagai cicilan, keharusan memenuhi kebutuhan alat teknologi pada anak-anak yang sekolah dasar menengah, usaha tutup, dan sebagainya.¹⁷ Hal ini juga dialami oleh keluarga-keluarga Kristen Gereja Baptis Indonesia. Menghadapi masalah tersebut, para orang tua lebih berfokus kepada bagaimana caranya untuk memulihkan perekonomian keluarga dan mencukupi kebutuhan jasmani anggota keluarganya. Pemikiran untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terutama anak usia 0-2 tahun dalam bidang kerohanian tidak menjadi skala prioritas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, sebelum masa pandemi, sebagian besar keluarga kristen tidak terbiasa memberi asupan rohani bagi anak usia 0-2 tahun. Anak-anak usia ini biasa dibiarkan bertumbuh apa adanya dengan lingkungan yang seadanya juga. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya ekonomi keluarga, sehingga ayah dan ibu harus bekerja dan meninggalkan anak-anak di tempat penitipan yang tidak memiliki kurikulum pendidikan kristen. Bahkan keluarga yang tidak mampu membayar biaya penitipan, memutuskan menitipkan di

¹⁴Ibid.

¹⁵Mardiharto Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23.

¹⁶Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

¹⁷Murniati Mukhlisin, “Dampak Covid-19 Pada Ekonomi Dan Keuangan Keluarga Kita,” 1.

tetangga atau orang tua yang sama sekali tidak memahami cara mendidik anak usia 0-2 tahun dengan nilai-nilai kristen. Sebelum pandemi anak usia 0-2 tahun masih dapat mengikuti kegiatan rohani di gereja yang dilaksanakan dalam kegiatan sekolah minggu atau kegiatan ibadah dengan orang tua. Namun pada masa pandemi sebagian besar gereja lebih memprioritaskan kegiatan sekolah minggu untuk kelas remaja sampai dewasa. Ada beberapa gereja yang tetap menjalankan kelas secara daring dengan memberi materi film superbook dan berbagai macam tugas menggambar dan menyanyi yang kemudian harus dikirimkan ke guru via Whatsapp group, namun hanya terbatas pada anak usia 3-5 tahun. Sedangkan untuk anak usia 0-2 tahun gereja terkesan abai dan tidak memberikan perhatian.

Jika gereja mengabaikan kebutuhan anak usia 0-2 tahun, tentu hal ini menjadi perhatian bagi para orang tua yang sadar akan pentingnya kebutuhan rohani bagi anak-anak mereka. Seperti penjelasan Pantan bahwa orang tua memiliki peran yang strategis dalam fungsi keimanan dan Pendidikan.¹⁸ Kebiasaan orang tua yang dibangun dengan baik tentunya dapat mempengaruhi kebiasaan anak di kemudian hari pula.¹⁹ Namun demikian orang tua masih mengalami kendala di antaranya: *pertama*, orang tua tidak memiliki materi untuk diajarkan kepada murid; *kedua*, tidak semua orang tua memahami pengetahuan tentang Alkitab; *ketiga*, tidak semua orang tua mengetahui metode mengajar yang tepat untuk anak-anak mereka; *keempat*, kesulitan ekonomi membuat orang tua mengalami tekanan dan tidak memiliki niat dan waktu untuk memberikan pelajaran rohani kepada anak-anak.

Mewartakan Injil pada Anak Usia 0-2 Tahun

Mewartakan Injil hanya berarti jika terdapat keadaan yang abnormal atau darurat, serta jika terdapat keyakinan akan tersedianya jawaban dan perbaikan untuk mengatasi gangguan tersebut.²⁰ Keadaan darurat dalam pengertian tersebut adalah fakta mengenai dosa dalam dunia yang telah menjangkiti manusia dan mengancam eksistensi manusia. Oleh karena dosa adalah realitas yang serius, maka perlu adanya pewartaan injil yang menggaungkan doktrin keselamatan, karena keselamatan merupakan hal yang mutlak diperlukan.²¹ Karena manusia bergantung pada Allah sebagaimana ciptaan yang bergantung pada penciptanya dan tidak memiliki daya untuk menghapus realitas dosa yang ada dalam dirinya. Dalam hikmat yang tak terbatas Allah memiliki rancangan yang berupa anugerah penyelamatan.

Dalam bingkai rancangan keselamatan tersebut Allah mengutus Roh Kudus untuk mewujudkan keselamatan yang mula-mula untuk bangsa Israel dan kemudian pada gereja-Nya. Hal ini bertujuan supaya manusia yang tidak berdaya bisa mendengar, mengetahui dan percaya kepada kabar baik tentang keselamatan dari

¹⁸Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19."

¹⁹Rida Sinaga, "Perilaku Sosialisasi Anak Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 42–56.

²⁰Peters, *A Biblical Theology of Missions*.

²¹Mardiharto, "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak."

Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus.²²

George dalam tesisnya menyimpulkan bahwa pewartaan injil bersifat universal ideal dan universal praktis. Pertama, universitas ideal ini dinyatakan dengan jelas “Allah telah mendamaikan dunia yang berdosa dengan diri-Nya oleh Kristus” (2Kor. 5:19), bahwa “Ia adalah pendamaian...untuk dosa seluruh dunia” (1Yoh. 2:2), bahwa “Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh. 3:17), bahwa “Kristus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Kedua, universal praktis berarti Allah berkehendak agar injil diwartakan secara universal, dan seluruh umat manusia serta individu harus memiliki kesempatan untuk mendengar kabar baik tentang keselamatan atau penebusan.

Masa perjanjian lama, Israel dipilih sebagai perantara antara Allah dan bangsa-bangsa, hal itu merupakan cara Allah untuk menghubungkan diri-Nya dengan dunia. Sepanjang perjanjian lama tidak ada kejadian dimana bangsa-bangsa lain selain Israel yang menghormati ataupun menghampiri Allah Israel ditolak, kendatipun Allah jelas-jelas menyatakan pernyataannya kepada bangsa Israel.²³ Pada masa kini fungsi Israel dialihkan kepada gereja Yesus Kristus untuk menjadi saksi, imam, hamba, garam dan terang. Dengan demikian gereja adalah agen Allah dalam hal menyampaikan kabar keselamatan dari Allah di dalam Kristus Yesus kepada semua orang. Gereja yang secara umum menunjuk kepada orang-orang percaya, memiliki tanggung jawab serius dalam mewartakan injil dan kekayaan kristus kepada segala makhluk (Mrk. 16:15-16).

Pewartaan injil merupakan tindakan progresif dalam memberikan bentuk konkret tentang tujuan kekal Allah yang berakar pada keberadaan dan karakter Allah, yang mencakup semua zaman, bangsa dan generas. Di samping itu merupakan tindakan bersejarah untuk mewujudkan keselamatan Allah yang diadakan bagi semua manusia di dalam Yesus Kristus, melalui inkarnasi-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya, dimana Ia menawarkan pengampunan dosa dan hidup baru serta dinamika kepada barang siapa yang percaya kepada-Nya sebagai Anak Allah yang kekal dan Juruselamat manusia. Dan Roh Kudus melaksanakan tugas dalam dunia ini untuk tujuan kekal Allah, dan perwujudan keselamatan yang diadakan melalui Kristus Yesus dalam kehidupan tak terhitung banyaknya individu, keluarga, suku bangsa dan generasi. Sesuai dalam Yohanes 3:16 “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal...” berdasarkan hal tersebut bahwa kabar keselamatan bersifat pribadi dan sangat individual.²⁴

Tugas pewartaan injil adalah tugas rohani, dimana alat-Nya adalah Firman Allah, dan yang menjadi pelaksana adalah gereja Kristus Yesus dan orang-orang

²²Peters, *A Biblical Theology of Missions*.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

percaya secara pribadi yang dipanggil untuk pelayanan misi secara khusus.²⁵ Pemberitaan injil pada dasarnya adalah pelayanan dari Roh Kudus. Hal ini merupakan penghiburan dan tantangan bagi orang percaya. Sebagai penghiburan mengandung makna bahwa setiap orang percaya dapat mempercayai Dia sepenuhnya untuk menyelesaikan karya-Nya. Sedangkan tantangan berari bahwa hanya orang yang dipenuhi Roh, alat yang dikuduskan oleh Roh Kudus dan cara-cara yang diakui Roh Kudus, yang dapat digunakan secara efektif dalam pelayanan pewartaan Injil. Pelajaran penting bagi pewarta injil adalah menjalani hidup yang dipenuhi roh, berjalan bersama roh, dan melayani di dalam roh. Suatu tugas rohani hanya dapat dilaksanakan oleh Roh Kudus yang bekerja melalui pribadi yang berpikir rohani.

Sendjaja mengatakan bahwa pewartaan injil harus merupakan tanda kedekatan Firman dengan konteks kehidupan manusia. Namun dalam kesimpulannya ia menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, dalam usahaewartakan injil harus ada upaya dialogis dalam realita pluri-agama, pluri-budaya, dan kemiskinan.²⁶ Sedangkan dalam konteks kehidupan manusia, perlu melihat aspek psikologis sebagai bagian aspek kehidupan yang perlu disentuh dalam ranah pewartaan Injil. Hal ini menyangkut hubungannya dengan pewartaan injil kepada anak-anak yang berusia 0-2 tahun, di mana ada anggapan bahwa apakah ada kemungkinan anak bisa mengenal konsep keselamatan. Anak usia 0-2 tahun juga belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral. Dasar-dasar berperilaku moral yang diletakkan kepada anak dapat membimbing perilakunya kelak ketika telah menjadi dewasa. Dengan demikian aspek pendidikan disiplin melalui pola yang teratur sangat perlu ditekan-kan sejak usia ini.²⁷ Dalam hal ini Firman tidak bisa diabaikan sebagai sebuah pedoman moral kehidupan, seperti dalam 2 Timotius 3:16 bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Pada awal penciptaan, lembaga dasar yang ditetapkan Tuhan adalah keluarga. Melalui Adam dan Hawa, Allah berfirman “berbuah dan bertambahlah banyak, penuhi bumi, dan takhlukkan” (Kej. 1:28). Anak merupakan berkat dan hak istimewa manusia yang diberikan Tuhan. Alkitab memberi petunjuk tentang tindakan kasih yang sewajarnya diberikan kepada anak-anak. Yesus sendiri memberi teladan dalam wujud kasih kepada anak-anak kecil. Dalam situasi yang ramai penuh dengan orang yang mendengarkan pengajaran Yesus, lalu datanglah orang-orang membawa anak-anak kecil untuk meminta berkat pada Yesus. Para murid berpikir bahwa waktu itu adalah waktu yang tidak sepatasnya Yesus bersama anak-anak. Para murid terfokus kepada kehidupan dan kepentingan pribadi sebagai orang dewasa yang sibuk dan

²⁵Ibid.

²⁶Hendri M. Sendjaja, “Pewartaan Injil Dalam Konteks Masyarakat Indonesia.” Band. Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019).

²⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

siap untuk mengabaikan anak-anak kecil.²⁸ Demikian pula orang tua pada masa kini melakukan hal yang sama kepada anak-anak. Situasi pandemi pun menambah tingkat abai kepada anak-anak. Sedangkan Yesus telah secara jelas memberi contoh, bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan di berbagai situasi dan lingkungan. Salah satunya adalah dalam lingkungan keluarga, dimana anak-anak dapat memperoleh penanaman nilai-nilai iman Kristen.²⁹

Matius 18:1-10 berbicara tentang hal kerajaan surga. Meskipun pada konteks ini anak kecil hanya dijadikan sebagai sebuah ilustrasi tentang orang percaya³⁰, Yesus menunjukkan sebuah sikap yang menghargai dan menjunjung tinggi harkat anak kecil. Ia menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah kerumunan orang banyak dan memeluknya. Pada akhir ayat 10 Yesus memberi tekanan dengan sebuah kalimat "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini...". Ditegaskan pula di dalam Matius 19:14 "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-ku..." Kasih Yesus kepada anak-anak ini menjadi perhatian Matius, Markus dan Lukas. Sehingga mereka semua menuliskan kisah ini meski dengan sudut pandang masing-masing. Namun demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap Yesus tersebut menunjukkan bahwa Ia menerima anak-anak sebagai warga kerajaan Allah.³¹

Inti dari Alkitab sendiri adalah sejarah penyelamatan manusia yang berdosa oleh Allah sendiri melalui pribadi Yesus Kristus.³² Penulis Injil Yohanes memberikan perhatian kepada pribadi Yesus yang utuh. Ia menyebut Yesus sebagai "Firman" yang ada bersama dengan Allah ketika Allah menciptakan dan memberi hidup kepada segala sesuatu. Firman itu telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), sehingga orang dapat melihat seperti apa Allah sesungguhnya.³³ Dengan demikian, tugas mengenalkan pribadi Yesus kepada anak-anak adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Mengetahui dan mengenal siapa Yesus tidak pernah dibatasi untuk orang dengan kriteria tertentu, termasuk kriteria usia. Jadi anak-anak usia 0-2 tahun pun seharusnya memperoleh pendengaran dan pengetahuan tentang Yesus. Seperti ungkapan Mariani bahwa sebuah pendidikan kristen adalah untuk memfasilitasi murid supaya mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi melalui pembelajaran sepanjang hidupnya.³⁴

Rodney Stark dalam Piper mengatakan bahwa "sebuah prinsip yang benar-

²⁸Duane and Deanna Hunt, *Allah Adalah Allah Keluarga Desain Ilahi Untuk Keluarga*, 2019, 263.

²⁹Karnawati; Hosana; I Putu, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus," *Veritas Lux Mea* 1, no. 2 (2019): 76-87.

³⁰*Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001).

³¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 215.

³²Yayasan Lembaga Sabda, "Alkitab."

³³Mark A. Throntveit et al., eds., *Alkitab Edisi Studi*, 2012th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1722.

³⁴Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 75.

benar revolusioner adalah bahwa kasih dan kebaikan orang-orang Kristen melampaui batas-batas keluarga dan agama, yaitu kepada semua orang yang memerlukan". Ia mengatakan pada saat konteks terjadinya dua wabah yang dahsyat melanda kekaisaran Romawi pada tahun 165 M dan 251 M. Pada waktu itu orang-orang Kristen telah menunjukkan belas kasihan dan pengorbanan kepada orang lain di luar keluarga mereka.³⁵ Namun, dalam konteks pandemi saat ini justru orang-orang Kristen, atau orang tua justru lelah dengan permasalahan sendiri dan mengabaikan pentingnyaewartakan Yesus dan jaminan keselamatan yang diberikan-Nya kepada anak-anak mereka.

Kemunduran berbagai bidang yang diakibatkan pandemi seharusnya tidak menjadi kemunduran juga dalam hal ewartakan Injil. Tetapi justru digunakan sebagai pemacu untuk semakin giat dalam pembelajaran Kitab Suci oleh para orang tua dan guru-guru. Dimana kemudian ditularkan kepad anak-anak mereka yang masih usia dini atau yang disebut dengan usia *golden age*. Mewartakan Injil kepada anak-anak perlu dilakukan, karena anak-anak adalah masa depan keluarga, gereja dan bangsa yang nantinya akan berkontribusi bagi kemajuan bangsa dengan menggunakan prinsip-prinsip orang percaya yang sudah tertanam di pikiran mereka sejak dini.

Pembacaan Alkitab Secara Nyaring

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan rohani anak usia 0-2 tahun terutama dalam hal ewartakan Injil adalah dengan metode membacakan teks Alkitab secara nyaring dan teratur. Membaca secara nyaring adalah aktivitas membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.³⁶ Pada dasarnya dalam membacakan buku secara nyaring terdapat prinsip dalam memilih bahan bacaan dengan kriteria sebagai berikut: buku harus memiliki bunyi yang ritmis, buku yang dibacakan adalah buku yang pernah dibacakan pada saat anak dalam kandungan, buku kesukaan anak tentang legenda atau dongeng, buku bergambar untuk merangsang penglihatan, buku yang berisi syair lagu, buku papan dengan cover tebal supaya tidak mudah robek, buku bertekstur untuk melatih indera peraba.³⁷ Namun dalam situasi pandemi, banyak keluarga yang terdampak dalam aspek perekonomian. Menjadi sebuah pertanyaan, apakah Alkitab dengan teks yang sudah dikenal secara umum hasil terjemahan LAI dapat digunakan sebagai satu-satunya materi yang digunakan untuk implementasi pembacaan secara nyaring? Berhubung sebuah keluarga belum tentu dapat membeli Alkitab yang seideal dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan Setiawan.

³⁵John Piper, *C Oronavirus*, 2020, 85.

³⁶Rosie Setiawan, *Membacakan Nyaring* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017).

³⁷Rahmawati Mulyaningtyas, "AKTIVITAS MEMBACA NYARING UNTUK ANAK USIA 0-2 TAHUN," *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 1 (2017): 37-49.

Hal yang perlu diingat bahwa setiap perkataan firman yang disampaikan dalam bahasa apapun tentu bermanfaat untuk mendidik dalam kebenaran. Alkitab yang dimiliki oleh keluarga tetap bisa menjadi materi dalam mengaplikasikan pembacaan secara nyaring. Namun demikian perlu memahami prinsip-prinsip lain. Dalam membaca Alkitab secara nyaring, orang tua perlu memiliki kedekatan secara emosi, dapat dilakukan dengan bersentuhan antara kulit anak dan kulit orang tua, dilakukan dengan memangku atau memeluk sambil mendekatkan Alkitab kepada anak. Hal ini berguna untuk membangun kedekatan dengan anak dan membuat anak mengenali Alkitab sebagai benda yang menyenangkan karena benda tersebut dibacakan oleh orang yang sangat dicintainya. Saat membaca diperlukan tempat yang tenang. Setelah melakukan pembacaan nyaring, orang tua harus mengusahakan diskusi secara dialogis dengan anak dengan cara bercakap-cakap, hal ini bermanfaat mengajarkan arti kata-kata kepada anak sehingga mampu mempengaruhi persepsi anak tentang materi cerita dalam Alkitab.

Manfaat membaca nyaring yang dilakukan dengan suara yang nyaman, suasana menyenangkan dan penuh cinta dapat merangsang tersambungannya serabut-serabut otak anak sehingga membantu perkembangan otak lebih optimal; dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan imajinasi; memperkenalkan dan melatih kemampuan mendengar sehingga anak dapat memahami arti dari kata-kata yang disebutkan dan akhirnya dapat mendengar dengan penuh perhatian;³⁸ menambah kosa kata anak; melatih rentang perhatian dan ingatan; meningkatkan hubungan emosi antara orang tua dan anak; dan akan dapat mengenalkan konsep tentang buku Alkitab.

Desi dan Novan dalam penelitian mengungkapkan bahwa dengan metode pembacaan nyaring dapat meningkatkan keaktifan anak saat mengikuti pembelajaran. Anak juga aktif dalam menanggapi cerita, disamping itu melatih anak untuk dapat berbicara dengan baik dan aktif serta menanamkan rasa percaya diri di kelak kemudian.³⁹ Seperti ungkapan Tarma dan Maya, bahwa keterlibatan keluarga di Indonesia dalam literasi sangat rendah.⁴⁰ Dengan demikian kegiatan membacakan Alkitab secara nyaring dan teratur dapat mengembangkan budaya literasi dalam keluarga, baik untuk orang tua maupun anak-anak.⁴¹

³⁸Ibid.

³⁹Desi Nurkholifah and Novan Ardy Wiyani, "Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini DOI : A . PENDAHULUAN Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Keemasan Di Sepanjang Rentang Usia Perkembangan Manusia (Wiyani , 2015). Perkembangan Anak Usia Dini Mencakup Aspek Agama Dan Moral , Fisik-Motori" (2016): 60.

⁴⁰Tarma and Maya Oktaviani, "Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Literasi Keluarga," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 33, no. 2 (2019): 79.

⁴¹Dinar Nur Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 23.

KESIMPULAN

Masa pandemi tidak dapat menjadi alasan untuk tidakewartakan Injil kepada anak-anak usia 0-2 tahun. jika gereja tidak mampu melayani kebutuhan rohani anak-anak ini, maka tugas harus kembali kepada orang tua. Tugas penting orang tua sesuai dengan Firman Tuhan adalah menyampaikan berita keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada anak-anak mereka. Bagaimanapun keadaan ekonomi akibat pandemic, orang tua tidak boleh abai terhadap kebutuhan dasar anak tersebut. Pewartaan injil dapat dilakukan dengan cara yang mudah dipelajari tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan waktu yang lama dalam mempersiapkan materi. Kegiatanewartakan Injil kepada anak-anak usia 0-2 tahun dapat dilakukan dengan cara membacakan Alkitab secara nyaring menggunakan Alkitab yang dimiliki setiap keluarga masing-masing. Selain itu perlu disertai dengan keteraturan dan prinsip kasih sayang dan suasana yang nyaman. Allah berkata dalam Yesaya, bahwa firman yang keluar dari mulut-Nya tidak akan kembali kepada-Nya dengan sia-sia. Metode membacakan Alkitab secara nyaring juga dapat memberi manfaat sebagai berikut: membantu perkembangan otak anak lebih optimal, mempengaruhi perkembangan bahasa dan imajinasi, melatih kemampuan mendengar dengan penuh perhatian, menambah kosa kata anak, meningkatkan hubungan emosi antara anak dan orang tua, serta mengenalkan konsep tentang buku Alkitab pada anak, serta meningkatkan budaya literasi di lingkungan keluarga.

Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam kajian strategi misi, teori belajar, serta keilmuan psikologi perkembangan. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai pengembangan kurikulum pendidikan kristen di dalam keluarga. Adapun rekomendasi atas hasil penelitian ini dapat berupa penelitian lanjutan tentang: evaluasi keefektifan metode pembacaan Alkitab secara nyaring di dalam keluarga; dampak bagi orang tua dan anggota keluarga yang terbiasa membacakan Alkitab secara nyaring kepada anak 0-2 tahun; dampak jangka panjang akibat kebiasaan anak-anak tersebut mendengar bacaan Alkitab secara nyaring di masa dewasa mereka nantinya.

REFERENSI

- Benyamin, Priskila Issak. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duane, and Deanna Hunt. *Allah Adalah Allah Keluarga Desain Ilahi Untuk Keluarga*, 2019.
- Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gunadi, Devita Intania Putri. "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Jujur" (2019): 34-47.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62-74.

- Hergenhahn, B.R., and Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. 7th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Ridwan Sijabat. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Inten, Dinar Nur. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 23–32.
- Kementerian Agama RI. "Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif Dan Aman Covid -19 Di Masa Pandemi." *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia* (2020): 1–4.
- Mardhianto, Karnawati; "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19 :." *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13–24.
- Mardiharto, Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23–27.
- Mukhlisin, Murniati. "Dampak Covid-19 Pada Ekonomi Dan Keuangan Keluarga Kita."
- Mulyaningtyas, Rahmawati. "AKTIVITAS MEMBACA NYARING UNTUK ANAK USIA 0-2 TAHUN." *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 1 (2017): 37–49.
- Nurkholifah, Desi, and Novan Ardy Wiyani. "Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini DOI : A . PENDAHULUAN Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Keemasan Di Sepanjang Rentang Usia Perkembangan Manusia (Wiyani , 2015). Perkembangan Anak Usia Dini Mencakup Aspek Agama Dan Moral , Fisik-Motori" (2016): 60–76.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Piper, John. *C Oronavirus*, 2020.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–100.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/148>.
- Putu, Karnawati; Hosana; I. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus." *Veritas Lux Mea* 1, no. 2 (2019): 76–87.
- Sendjaja, Hendri M. "Pewartaan Injil Dalam Konteks Masyarakat Indonesia."
- Setiawan, Roosie. *Membacakan Nyaring*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2017.
- Siahaan, Harls Evan. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30. Accessed May 11, 2017. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Sinaga, Rida. "Perilaku Sosialisasi Anak Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 42–56.
- Tarma, and Maya Oktaviani. "Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Literasi Keluarga." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 33, no. 2 (2019): 1–6.
- Throntveit, Mark A., Carol Throntveit, Celia B. Marshall, David A. Renwick, and Clinton McCann Jr, eds. *Alkitab Edisi Studi*. 2012th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Yayasan Lembaga Sabda. "Alkitab."
- Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2001.